Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi

- ISSN: 1829-8974 (print)
- ISSN: 2614-2597 (online)
- Accreditation Number: 85/M/KPT/2020

JURNAL ILMU ADMINISTRASIÂ

Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) Media pengembangan praktek dan Ilmu Administrasi is a scientific journal in administration field which publish papers based on research result, analysis, and critical assessment of administration issues. With ISSNÂ Â 1829-8974Â (print) andÂ e-ISSN:Â 2614-2597 Â (online),Â the journal is managed by Polytechnic of STIA LAN Bandung and has affiliation with Indonesian Association For Public Administration (IAPA) by agreement at number: 208/STIA.2.1.1/KLS.01 and 010/KA-IAPA/I/2020. This synergy is implemented by some editors come from this organization.

Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) is a scientific journal particularlyÂ , in which the first publication is in 2004 and is focused on the main problems in the development of the sciences of public administration and business administration areasÂ The scope of this journal is, specifically atÂ Development Administration, Economic Development, Public Policy, Development Planning, Public Sector Finance, Service Management, Public Organization, Human Resource Development, Decentralization and Regional Autonomy, Leadership, Public Sector Innovation, E-Government, Management and Business Policy, E-Commerce, Marketing Management, Budget Management, State Company Management.

Authors who want to submit theirÂ manuscript to the editorial office ofÂ JIA should obey the writing guidelines. If theÂ manuscript submitted is not appropriate with the guidelines or written in a different format, it willÂ be rejected by the editors before further reviewed.

Since 2017, JIA has been using Open Journal System requiring all writers to register in advance before they are allowed to upload the manuscript they write online. Afterwards, the editors, peer reviewers, and writers can monitor the manuscript processing. JIA is published twice a year in June and December

EDITORIAL TEAM

Editor In Chief

1. Nefi Aris Ambar Asmara, STIA-Lembaga Administrasi Negara Bandung, Indonesia

Managing Editor

1. Yukiko Irelli Putri, STIA-Lembaga Administrasi Negara Bandung, Indonesia
2. Deni Fauzi Ramdani, STIA-Lembaga Administrasi Negara Bandung, Indonesia, Indonesia

IT Support

1. Fikri Aditya Tri Andikaputra, STIA-Lembaga Administrasi Negara Bandung, Indonesia

Editorial Board

1. Endah Tri Anomsari, STIA-Lembaga Administrasi Negara Bandung, Indonesia
2. Dante Darmawangsa, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
3. LaOde Machdani Afala, (SCOPUS ID = 57217289116), Universitas Brawijaya, Indonesia
4. Neneng Susanti, (SCOPUS ID = 57200207450), Universitas Widyatama, Indonesia
5. Dadi Ahmadi, Universitas Islam Bandung, Indonesia
6. Ayuning Budiati, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
7. Lidia Maasir, STIA-Lembaga Administrasi Negara Bandung, Indonesia, Indonesia
8. Dinoroy Marganda Aritonang, STIA-Lemabaga Administrasi Negara Bandung, Indonesia
9. Endah Mustika Ramdani, STIA-Lembaga Administrasi Negara Bandung, Indonesia
10. Abdul Rahman, (SCOPUS ID = 57205338441),STIA-Lembaga Administrasi Negara Bandung, Indonesia
11. Ono Taryono, STIA-Lembaga Administrasi Negara Bandung, Indonesia

DAFTAR ISI

Table of Contents

Articles

EVALUASI TALENT MANAGEMENT SYSTEM PT POS INDONESIA (PERSERO) PDF 1-16
Sedarmayanti Sedarmayanti, Herdi Risman, Fikriatus Soliha
10.31113/jia.v16i1.166 Abstract views: 7069

Efektivitas Kinerja Aparatur Sipil Negara Dalam Pelayanan Administrasi di Kota Depok PDF 17-32
Muh. Kodarisman
10.31113/jia.v16i1.202 Abstract views: 11223

IMPLIKASI KUALITAS PELAYANAN DAN PRODUK DI BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA BARAT PDF 33-50
Yuni Anggorowati, Edah Jubaedah, Sani Susanto
10.31113/jia.v16i1.204 Abstract views: 3865

Peningkatan Produktivitas Melalui Kohesivitas Kelompok dan Revitalisasi Kondisi PDF 51-65
Yusuf Hermawan, Erna Rustiana
10.31113/jia.v16i1.205 Abstract views: 4218

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBERIAN BANTUAN KEUANGAN KEPADA PEMERINTAH DESA DI KABUPATEN BANDUNG PDF 66-80
Deddy Mulyadi
10.31113/jia.v16i1.208 Abstract views: 6204

PROGRAM REVITALISASI SUNGAI CITARUM; SEBUAH ANALISIS STRENGTH, WEAKNESS, ADVOCATES, ADVESARIES (SWAA) PDF 81-96
Dissa Erianti, Sukawarsini Djelantik
10.31113/jia.v16i1.209 Abstract views: 7547

IMPLEMENTASI PENYALURAN DANA DESA DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT PDF 97-111
Iwan Muliawan, Cahyo Sasmito, Cakti Indra Gunawan
10.31113/jia.v16i1.214 Abstract views: 5273

STRATEGI KOMUNIKASI KEBIJAKAN PEMERINTAH PROVINSI DKI JAKARTA PADA PERATURAN GUBERNUR NOMOR 110 TAHUN 2018 PDF 112-126
Moris Pricahyadi, Thoriq Ramadani
10.31113/jia.v16i1.222 Abstract views: 7229

PETROLEUM FUND PADA PEMERINTAHAN LOKAL (STUDI KASUS INOVASI KEBIJAKAN â€œDANA ABADI MIGASâ€ DI BOJONEGORO) PDF 127-146
Ahmad Sholikin
10.31113/jia.v16i1.224 Abstract views: 3738

PERAN KULTURAL KOKOLOT KAMPUNG DALAM PROSES PEMBANGUNAN DESA DI KABUPATEN SUMEDANG PDF 147-162
Dian Herdiana
10.31113/jia.v16i1.228 Abstract views: 4086

▶ Halaman 51 - 65

Jurnal Ilmu Administrasi (JIA)

Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi

Volume XVI | Nomor 1 | Juni 2019

JIA Vol. XVI No.1, pp (51-65) © 2019. ISSN 1829 - 8974 e-ISSN 2614-2597

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS MELALUI KOHESIVITAS KELOMPOK DAN REVITALISASI KONDISI

Productivity Improvement Through Group Cohesiveness And Conditions Revitalization

[1]Yusuf Hermawan, [2]Erna Rustiana

[12]FISIP Universitas Garut

e-mail : [1]hermawanyusuf69@yahoo.com, [2]erna.rustiana@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History :

Dikirim Tgl. : 08 Desember 2018

Revisi Pertama Tgl. : 26 April 2019

Diterima Tgl. : 30 Mei 2019

Kata Kunci :
Kohesivitas Kelompok, Revitalisasi Kondisi, Produktivitas, IKM Kulit.

Keywords :
Group Cohesiveness, the Revitalization of Condition, Productivity, Leather Industry.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok terhadap revitaslisasi kondisi untuk peningkatan produktivitas IKM Kulit di Kabupaten Garut. Metode penelitian menggunakan metode *deskriptif eksplanatori* dan *verivikatif* dengan teknik survey. Sampling menggunakan *onestage cluster random sampling* dengan rumus *Slovin* diperoleh 83 responden. Analisis data menggunakan pendekatan statistik yaitu Analisis Jalur. Hasil penelitian menunjukkan variabel kohesivitas kelompok, revitalisasi kondisi dan produktivitas IKM Kulit di Kabupaten Garut pada Katagori sedang. Hasil pengujian hipotesis melalui analsisi jalur menunjukkan variabel kohesivitas kelompok dan revitalisasi kondisi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas IKM kulit sebesar 26,2% artinya secara simultan kontribusi kohesivitas kelompok dan revitalisasi kondisi untuk meningkatkan produktivitas IKM kulit sebesar 26,2%. Variabel kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap revitalisasi kondisi sebesar 24,5% artinya kontribusi kohesivitas kelompok dalam proses revitalisasi kondisi sebesar 24,5%. Secara parsial variabel kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap produktivitas IKM Kulit sebesar 42,6% artinya kohesivitas kelompok berkontribusi meningkatkan produktivitas IKM kulit sebesar 42,6%, dan variabel revitalisasi kondisi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas IKM kulit sebesar 36,1% artinya peningkatan produktivitas IKM kulit melalui revitalisasi kondisi sebesar 36,1%. Kesimpulan penelitian ini bahwa kohesivitas kelompok dan revitalisasi kondisi cukup baik untuk meningkatkan produktivitas IKM kulit di Kabupaten Garut.

Abstract

The aim of the study was to determine the effect of group cohesiveness on the revitalization of conditions for increasing productivity of Leather IKM in Garut Regency. The research method uses descriptive explanatory methods with survey techniques. Sampling using one-stage cluster random sampling with the Slovin formula was obtained by 83 respondents. Data analysis using a Path Analysis approach. The results showed the group cohesiveness variables, revitalizing the conditions and productivity of Leather IKM in Garut Regency in the medium category. The results of hypothesis testing through path analysis show that group cohesiveness and revitalization of conditions have a significant effect on the productivity of leather IKM of 21.1%, which means that simultaneously contributing to group cohesiveness and revitalizing conditions to increase leather IKM productivity is 21.1%. The group cohesiveness variable has a significant effect on the revitalization of the condition by 24.5%, meaning that the group's cohesiveness contribution in the revitalization process is 24.5%. Partially the group cohesiveness variables significantly influence the productivity of Leather IKM by 42.6%, which means that group cohesiveness contributes to increasing the productivity of leather IKM by 42.6%, and the condition revitalization variable has a significant effect on leather IKM productivity of 36.1%, which means increased productivity of IKM leather through revitalizing conditions of 36.1%. The conclusion of this study is that group cohesiveness and revitalization conditions are good enough to increase the productivity of leather IKM in Garut Regency.

A. PENDAHULUAN

Dalam era global saat ini, tekanan persaingan bisnis sangat besar. Pemain bisnis dituntut untuk dapat memenuhi keinginan konsumen yang sangat tinggi bukan lagi dituntut apa yang diinginkan oleh pasar. Kebutuhan konsumen yang semakin tinggi, dan semakin cerdas dalam memilih kebutuhannya selalu menuntut kualitas yang terbaik dan harga yang terjangkau. Oleh karena itu setiap perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk

meningkatkan produktivitas, efisiensi, pelayanan yang cepat, mudah, dan terus menciptakan berbagai inovasi-inovasi baru untuk tetap dapat unggul dan bertahan di pasar.

Analisa ekonomi pembangunan menjelaskan bahwa ketiadaan pembangunan atau pembangunan yang lambat di negara-negara berkembang antara lain disebabkan faktor penduduk. Jumlah penduduk yang banyak sebetulnya dapat mendorong ke arah terjadinya pembangunan ekonomi dikarenakan keadaan penduduk tersebut terutama usia angkatan kerjanya memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam pembangunan, misalnya; pendidikan, keterampilan dan kewirausahaan yang memadai.

Selanjutnya di pihak lain, penduduk yang memiliki daya beli merupakan pangsa pasar yang potensial. Kemampuan daya beli ini mendorong terjadinya perluasan pasar dimana berdampak pada kebutuhan sumber daya manusia dan sangat diperlukannya pembinaan agar kualitas dan kuantitas dapat terjaga, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kreativitas untuk mengembangkan usaha.

Pembangunan adalah proses kenaikan pendapatan dalam jangka panjang dimana salah satu faktor yang dapat menyebabkannya adalah kualitas sumber daya manusia. Akibat buruk yang mungkin ditimbulkan perkembangan penduduk terhadap pembangunan, apabila produktivitas kerja sektor produksi sangat rendah. Secara kumulatif rendahnya produktivitas kerja diawali oleh pendidikan, keterampilan dan kewirausahaan yang kurang memadai sehingga pembangunan ekonomi yang diharapkan akan sulit diwujudkan.

Salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian terbesar rakyat Indonesia adalah melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Mengingat besarnya potensi UMKM yang ditunjukkan oleh keberadaannya kurang lebih 44,7 juta unit usaha pada tahun 2015 dengan kegiatan usaha yang mencakup hampir semua lapangan usaha, serta tersebar di seluruh tanah air. Pemberdayaan UMKM akan mendukung peningkatan produktivitas ekonomi pemerintah daerah, penyediaan lapangan kerja yang lebih luas, dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Pemberdayaan UMKM sebagai kegiatan ekonomi secara makro diarahkan agar UMKM makin mampu menjadi wadah ekonomi yang handal untuk dapat bersaing dan berkiprah mengisi pembangunan perekonomian di daerah, khususnya di Kabupaten Garut.

Otonomi daerah merupakan upaya untuk mewujudkan kemandirian daerah atas dasar kemauan, pemikiran dan keterlibatan aktif masyarakat untuk memajukan daerahnya. Salah satu upaya menuju kemandirian daerah adalah memberdayakan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki. Upaya yang dilaksanakan melalui pembangunan ekonomi kerakyatan sehingga daerah mampu mandiri dan tidak tergantung kepada pusat.

Dalam konteks otonomi daerah, Pemerintah Daerah akan memiliki peran yang cukup strategis terkait dengan tumbuh dan berkembangnya industri-industri di daerah. Dalam rangka mengkonsolidasikan pembangunan sektor primer, sekunder, dan tersier termasuk keseimbangan persebaran pembangunan di tempuh pendekatan klaster industri. Melalui pendekatan ini diharapkan pola keterkaitan antar kegiatan, baik di sektor industri sendiri maupun antar sektor industri dengan seluruh jaringan produksi dan distribusi terkait akan dapat secara responsif menjawab tantangan persaingan global yang semakin ketat. Peran pemerintah sebagai regulator dan fasilitator harus dijalankan dengan baik dan seimbang.

Kabupaten Garut sebagai salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki potensi pengembangan klaster industri dengan berbagai produknya. Salah satu industri unggulannya adalah industri kulit. Industri kulit di Kabupaten Garut terbagi menjadi 2 (dua) kegiatan, yaitu industri kecil penyamakan kulit dan industri kecil kerajinan barang-barang dari kulit. Kegiatan usaha industri kecil penyamakan kulit berada di Sukaregang yang mulai tumbuh dan berkembang sejak tahun 1920 sampai sekarang. Industri kecil ini dikelola oleh beberapa keluarga secara turun temurun.

Sedangkan industri kecil kerajinan barang-barang dari kulit seperti jaket, tas, sepatu/sandal, ikat pinggang, dompet dan sarung tangan mulai tumbuh sekitar tahun 1987 yang kegiatannya di sekitar sentra, saat ini sudah berkembang jauh diluar sentra dan sudah banyak pengusaha yang memiliki toko (*show room*) di sekitar sentra Sukaregang.

Industri kulit di Kabupaten Garut mengelompok atau teraglomerasi membentuk sentra di kawasan Sukaregang, sehingga berpeluang untuk dikembangkan sebagai klaster yang diartikan sebagai pengelompokkan industri

pada suatu lokasi tertentu dengan tujuan untuk menciptakan keuntungan sebagai dampak penurunan biaya eksternal industri akibat pemakaian bahan baku, tenaga kerja ahli, jaringan kerjasama/bisnis, biaya transfortasi (pemasaran) secara bersama-sama. Berbeda dengan klaster, sentra itu sendiri dapat diartikan sebagai pusat aktivitas kegiatan usaha pada lokasi atau kawasan tertentu, dimana terdapat pelaku usaha yang menggunakan bahan baku atau sarana yang sama atau sejenis.

Masalah yang dihadapi industri kulit Sukaregang di Kabupaten Garut yang paling dominan adalah begitu sulitnya usaha yang dilakukan guna meningkatkan produktivitas kerja. Rangkaian kendala seperti pemasaran, manajemen keuangan serta dukungan teknologi turut mempersulit upaya ke arah perubahan yang diharapkan. Kondisi seperti ini apabila terus dibiarkan akan menimbulkan dampak yang buruk bagi semua pihak termasuk bagi pengusaha dimana daya beli yang rendah sebagai akibat produktivitas kerja yang rendah akan menjadi suatu gejala ke arah masyarakat yang miskin tanpa kekuatan untuk melakukan peningkatan kualitas diri seperti pendidikan dan peningkatan keterampilan maupun kepemilikan teknologi untuk menciptakan produksi yang optimal.

Lebih lanjut keberdayaan sumber daya manusia sebagai pelaku UMKM khususnya dalam manajerial memiliki posisi yang sangat vital. Kinerja manajemen suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang bekerja di dalamnya. Perubahan yang begitu cepat menuntut kemampuan sumber daya manusia di dalam UMKM dalam menangkap fenomena perubahan selain peluang usaha, menganalisis dampaknya terhadap usaha dan mempersiapkan langkah mengantisipasi kondisi tersebut. Menyimak kenyataan tersebut maka peran manajemen dalam suatu organisasi tidak hanya sekedar pekerjaan administratif, melainkan mempunyai peran penting untuk mampu mengembangkan potensi sumber daya-sumber daya yang ada untuk menghasilkan produktivitas kerja yang baik dalam suatu organisasi.

Diperlukan ikatan yang kuat antar wirausaha industri kulit ini agar dapat keluar dari kondisi produktivitas yang dirasakan semakin melambat dan stagnan. Ada beberapa upaya dari pemerintah setempat namun pendekatan sosial sering kali terlupakan, diantaranya adalah bagaimana merekatkan satu wirausaha dengan wirausaha lain agar tersusun pola usaha yang semakin mengokohkan integritas mereka sebagai pengusaha kulit, hal tersebut dapat dilakukan antara lain dengan kebijakan kohesivitas kelompok sebagai upaya revitalisasi kondisi.

B. LANDASAN TEORITIS

Implementasi Kebijakan

Suatu hal yang tidak dapat dihindari lagi bahwa akibat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pembangunan suatu negara menuntut berbagai kebijakan negara yang senantiasa dinamis disertai unsur utama dari hal tersebut yakni implementasinya dalam masyarakat memiliki corak dan struktur kegiatan ekonomi yang beragam dalam lingkup wilayah kesatuan negara ini.

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Implementasi kebijakan memerlukan berbagai kegiatan operasional yang rinci, melekat, dan terintegrasi dalam kehidupan administrasi sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan kegiatan yang bersifat kompleks sekaligus kritis, oleh karena itu diperlukan kesadaran dan pemahaman terhadap kompleksitas implementasi kebijakan sehingga dapat dirumuskan dan dilaksanakan upaya sistematis dan terencana (Herlina dan Hermana, 2018).

Menurut Van Meter dan Van Horn dalam Agustino (2008), implementasi kebijakan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan.

Selain itu Grindel dalam Winarno (2012) mendefinisikan implementasi bahwa secara umum implementasi adalah membentuk suatu kaitan yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah. Sementara itu Ripley dan Franklin dalam Winarno (2012) berpendapat bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan atau suatu jenis keluaran yang nyata.

Kegiatan implementasi kebijakan akan menghasilkan suatu perubahan, baik perubahan fisik maupun non fisik yang akan mempengaruhi hidup dan kehidupan masyarakat. Kegiatan

tersebut dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh kinerja kebijakan dan proses implementasi kebijakan tersebut dapat dipertanggung jawabkan kepada publik dilihat dari prinsip demokrasi, desentralisasi, transparansi dan partisipasi masyarakat (Herlina dan Hermana, 2018).

Pengertian implementasi kebijakan secara sederhana dirumuskan oleh Wahab (dalam Iskandar, 2017:205) sebagai suatu proses melaksanakan keputusan kebijakan yang biasanya dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan, perintah eksekutif atau dekrit presiden.

Ada sejumlah alasan yang dapat diberikan mengapa implementasi kebijakan merupakan batu sandungan dalam mewujudkan efektivitas organisasi birokrasi. Salah satunya adalah birokrasi pemerintah belum merupakan kesatuan yang efektif, efisien dan berorientasi kepada tujuan, Solichin (Iskandar, 2017:206).

Implementasi kebijakan merupakan rangkaian kegiatan setelah suatu kebijakan dirumuskan. Berkenaan dengan implementasi kebijakan publik, Wahab mengatakan bahwa pelaksanaan kebijakan merupakan hal yang penting, bahkan mungkin jauh lebih penting daripada pembuatan kebijakan. Hal serupa dikemukakan oleh Mazmanian dan Sabatier (Iskandar, 2017: 76) bahwa :

> "Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan badan peradilan lainnya. Keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya."

Jones (Iskandar, 2017:210) mengemukakan bahwa dalam membahas implementasi kebijakan terdapat 2 (dua) aktor yang terlibat, yaitu :

1. Beberapa orang diluar birokrat-birokrat yang mungkin terlibat dalam aktivitas-aktivitas implementasi seperti legislater, hakim dan lain-lain.
2. Birokrat-birokrat itu sendiri yang terlibat dalam aktivitas fungsional, disamping implementasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka implementasi kebijakan yang dijabarkan dalam program dan dilaksanakan dalam bentuk proyek tersebut lebih aplikatif dan langsung dirasakan oleh masyarakat. Berangkat dari pemahaman implementasi kebijakan yang dilakukan aparat pemerintah haruslah menyentuh substansi peran masyarakat dalam mencapai tujuan nasional yakni adanya peningkatan produktivitas kerja masyarakat sebagai asset bagi pelaku-pelaku ekonomi dalam menciptakan pembangunan ekonomi suatu negara dimana pembangunan ekonomi yang dimaksud dapat terjadi dengan bekal sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan sebagai pelopor-pelopor ekonomi yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif.

Kohesivitas Kelompok

Dalam kehidupan di masyarakat terdapat adanya kelompok-kelompok tertentu yang cukup banyak jumlahnya, kelompok yang satu berbeda dengan kelompok yang lain. Sekumpulan individu-individu yang saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya akan membentuk sebuah kelompok. Interaksi dapat berlangsung dengan secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya, yang merupakan salah satu sifat dari kehidupan kelompok dimana merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, dan dibentuk bersama berdasarkan pada ketertarikan atau tujuan yang sama.

Kohesivitas merupakan suatu hal yang penting bagi kelompok karena kohesivitas dapat menjadi sebuah alat pemersatu anggota kelompok agar dapat terbentuknya sebuah kelompok yang efektif. Tingginya kohesivitas kelompok sangat berhubungan dengan konformitas anggota terhadap norma kelompok dan persamaan-persamaan yang nantinya akan meningkatkan komunikasi di dalam kelompok. Kohesivitas kelompok juga dapat mempengaruhi performa individu didalam suatu kelompok yang berdampak terhadap kemampuan masing-masing individu untuk menampilkan hasil pekerjaannya di dalam kelompok.

Ketika ada kohesivitas di dalam suatu kelompok, anggota kelompok akan menerima lebih banyak pengetahuan dengan adanya anggota kelompok lain yang berada di dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, anggota kelompok akan memungkinkan untuk saling bertukar informasi tentang segala hal yang mereka ketahui kepada anggota kelompok yang memang memiliki latar belakang yang sama.

Kohesivitas adalah daya tarik yang dimiliki oleh individu dengan individu lainnya dan berapa pada satu kelompok yang sama (George & Jones:

2002, Achmad & Yuniawan: 2018). Dapat diartikan sebagai ketertarikan dari sorang individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok yang dapat memberikan motivasi kepada anggota kelompok untuk tetap bertahan di dalam kelompok tersebut.

Orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai beberapa tujuan ataupu alasan yang mendasarinya. Tujuannya dapat bersifat dari dalam diri, misalnya tergabung dalam kelompok karena mempunyai rasa senang. Namun juga dapat bersifat dari luar seperti untuk mencapai suatu tujuan tidak dapat dicapai secara sendiri, tetapi dapat dicapai dengan secara bersama-sama. Hal ini merupakan tujuan bersama dari satu kelompok tersebut yang sering dinamakan dengan *common goals* atau faktor pemersatu dalam kelompok. Tujuan suatu kelompok akan berbeda-beda dengan kelompok yang lain. Maka hal tersebut akan mempengaruhi struktur yang ada di dalam kelompok tersebut dan juga akan mempengaruhi pola interaksi dalam suatu kelompok. Karena itu suatu pola yang dapat diterapkan pada suatu kelompok belum tentu dapat diterapkan pada kelompok lainnya.

Kohesivitas kelompok secara umum dapat dijelaskan bagaimana anggota saling berusaha untuk selalu membentuk ikatan emosional, akrab, dan solid sehingga dapat mempertahankan anggota tetap berada dalam kelompok. Untuk lebih jelas dalam melihat pengertian kohesi terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai kohesivitas.

Kohesivitas adalah kekuatan yang dimiliki individu dalam berinteraksi dengan anggota suatu kelompok, di mana terdapat kepedulian dari masing–masing anggota kelompok untuk bebas berpendapat, memberikan ide gagasan dan sarannya. Bertukar pengetahuan pada suatu kelompok yang berasal dari ide gagasan bersama dengan menggabungkan setiap pengetahuan dapat sangat baik jika diterapkan pada organisasi perusahaan (Vivacqua dan Borges, 2012 dalam Achmad dan Yuniawan, 2018).

Kekompakan pada kelompok yang berakar pada pengumpulan transfer pengetahuan kolektif yang lebih luas (Ransbotham dan Kane, 2011 dalam Achmad dan Yuniawan, 2018). Meningkatkan antusiasme anggota kelompok terhadap apa yang dikerjakan dan mampu mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan bersama.

Menurut Forsyth (2010) dalam Mirza (2018), kohesivitisas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin di dalam kelompok, dimana anggota kelompok menikmati interaksi satu sama lain dan membuat mereka bertahan di dalam kelompok tersebut.

Kelompok mempunyai sebuah struktur yang berarti adanya peran, norma, dan hubungan antar anggota. Peran dari masing-masing anggota kelompok akan tergantung pada posisi ataupun kemampuan individu masing-masing. Individu dalam suatu kelompok belum tentu mempunyai peran yang sama pada kelompok yang lain. Hal tersebut terjadi karena dalam kenyataan seseorang dapat menjadi anggota dari berbagai macam kelompok. Misalnya, seseorang menjadi pemimpin pada suatu kelompok, tetapi menjadi anggota kelompok pada kelompok yang lain. Dengan demikian seseorang mempunyai peran dan status yang berbeda-beda dalam kelompok yang berbeda. Norma merupakan aturan yang mengatur keberlangsungan hubungan perilaku anggota kelompok. Norma kelompok akan memberikan arah ataupun batasan dari perilaku anggota kelompok. Apabila norma kelompok telah menjadi normanya sendiri, maka yang terjadi adalah hubungan internalisasi norma kelompok berjalan dengan baik.

Carron dan Brawley (Sanchez & Yurrebaso: 2009, Setiawati & Riyono: 2018) mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok telah dianggap sebagai sebagai penentu keberhasilan kinerja dan efektivitas suatu kelompok, hal tersebut diperkuat oleh pendapat yang telah dilakukan oleh Forsyth (dalam Sanchez & Yurrebaso: 2009, Setiawati & Riyono: 2018) yang memandang bahwa kohesivitas dianalogikan sebagai lem yang merekatkan suatu kelompok, dengan demikian, kohesivitas sebagai daya pengikat bagi suatu kelompok dan sebagai tolok ukur anggota seberapa kuat keinginan mereka untuk berada dalam kelompok tersebut.

Beberapa teori mempertimbangkan kohesivitas sebagai sebuah ketertarikan personal. Pada level individu, anggota dalam kelompok yang kohesif saling menyukai satu sama lain. Dalam level kelompok, anggota-anggota kelompok tertarik pada kelompok itu sendiri. Anggota kelompok mungkin bukan merupakan teman, tetapi mereka mempunyai pandangan positif terhadap kelompoknya. Jika antar anggota menyukai satu sama lain, maka disebut sebagai ketertarikan personal, bukan kohesivitas kelompok. Sedangkan, kohesivitas kelompok mengarah pada ketertarikan sosial, yaitu saling menyukai antar anggota dalam satu kelompok berdasar pada status anggota

kelompok tersebut.

Yuniasanti (2010) berpendapat bahwa kohesivitas adalah ketertarikkan anggota tim untuk tetap bersatu, adanya kebersamaan, merasakan perasaan anggota lain dan memiliki suasana emosional yang positif. Dampak dari perilaku yang kohesif para anggota adalah kelompok dapat mencapai misi organisasi dengan mudah. Menurut Newcomb (dalam Arninda & Safitri, 2012) kohesivitas kelompok diistilahkan dengan kekompakan. Kekompakan adalah sejauh mana anggota kelompok atau karyawan melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan banyak cara dan bermacam – macam faktor yang berbeda serta dapat membantu kearah hasil yang sama. Kekompakan di sini memiliki dasar–dasar seperti integrasi struktural, ketertarikan interpersonal dan sikap–sikap yang dimiliki bersama.

Carron *et al* (2009) (dalam Putri et al, 2018) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kesatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan dan atau kepuasan kebutuhan afeksi anggota kelompok.

Proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersatu dan tetap bersatu dalam mengejar tujuan instrumentalnya atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota (Weinberg & Gould, 2007 dalam Dalton, 2014). Ini menggarisbawahi gagasan bahwa kohesi adalah (a) multidimensi (banyak faktor yang terkait dengan mengapa suatu kelompok menempel bersama-sama), (b) dinamis (kohesi dalam kelompok dapat berubah seiring waktu), (c) instrumental (kelompok diciptakan untuk suatu tujuan), dan (d) afektif (interaksi sosial anggota menghasilkan perasaan di antara anggota kelompok). Mengenai aspek multidimensi kohesi, definisi menyinggung kohesi sebagai kombinasi dari tugas dan dimensi sosial. Kohesi tugas mencerminkan sejauh mana anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok menurut Robbins dalam Munandar (2011) adalah:

a. Lamanya waktu berada bersama dalam kelompok
b. Penerimaan di masa awal
c. Ukuran kelompok
d. Ancaman eksternal, dan
e. Produktivitas kelompok.

Forsyth dalam Prihandini (2014) menjelaskan beberapa dimensi dari kohesivitas kelompok, yaitu kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik dan juga kerja sama kelompok.

Revitalisasi Kondisi

Revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya). Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Adapun lebih jelasnya, revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali. Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya (www.wikipedia.com).

Seiring perkembangan selanjutnya, istilah revitalisasi digunakan oleh banyak kalangan dalam segala bidang, dari bidang kajian yang abstrak sampai dengan yang nampak secara kasat mata. Beberapa contoh revitalisasi di ranah pemikiran saja diantaranya yang bisa diangkat adalah revitalisasi kearifan lokal yaitu suatu langkah upaya menginterpretasi ulang makna-makna yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut agar tetap produktif.

Reinterpretasi itu penting, sebab pemaknaan kearifan lokal oleh para leluhur kita itu tentulah mereka sesuaikan dengan konteks zamannya, dan generasi penerusnya saat ini perlau melakukan pemaknaan lagi sesuai dengan konteks zaman yang berlangsung sekarang, sama seperti penyesuaian yang dilakukan oleh nenek moyang dahulu. Wilayah cakupan revitalisasi yang dilakukan berkutat di wilayah seputar hal-hal yang abstrak. Sukses tidaknya revitalisasi itu tentu dengan pengamatan dengan cara abstraksi pula. Kasus yang sama, seperti revitalisasi budaya, visi organisasi, paradigma keislaman, dan banyak lagi yang lainnya, juga di wilayah yang tidak nampak secara kasat mata.

Pengertian Revitalisasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia, revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya (Alwi, 2012).

Menurut Rais (2007), revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan di aspek fisik, ekonomi, dan social.

Danisworo (2012) menyebutkan bahwa pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada di lingkungan sekitar seperti sejarah, makna serta keunikan dan citra lokasi. Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakat serta pengenalan budaya yang ada. Skala revitalisasi terdiri 2 tingkatan yaktu makro dan mikro.

Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas (Laretna, 2002).

Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Intervensi fisik Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Isu lingkungan (*environmental sustainability*) pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.
2. Rehabilitasi ekonomi Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota (P. Hall/U. Pfeiffer, 2001). Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).
3. Revitalisasi sosial/institusional Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat *beautiful place*. Artinya, kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Sudah menjadi sebuah tuntutan yang logis, bahwa kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making)* dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

Hanya apabila lebih meyakini revitalisasi sebagai bangunan suatu teori tertentu, maka untuk digunakan dalam kajian bidang apa saja, ada beberapa prinsip dasar revitalisasi yang harus dipakai:

1. Objek revitalisasi (tempat atau masalah yang akan diberdayakan) jauh dalam rentang waktu sebelumnya sudah pernah menjadi vital (sudah pernah terberdaya).
2. Disaat akan melakukan revitalisasi, tempat atau masalah yang menjadi objek dimaksud dalam kondisi menurun atau kurang terberdaya lagi.
3. Target dilakukannya revitalisasi adalah untuk memulihkan kembali kondisi suatu tempat atau masalah, minimal sama dengan vitalitas yang pernah digapai sebelumnya, tambah bagus apabila lebih baik lagi.

Menurut Smirnova (2006:1) revitalisasi terdiri dari 3 strategi atau dimensi yang dapat menunjukan revitalisasi yaitu :

a. Menambahkan nilai baru / *Adding a New Value*, adalah cara untuk mencari peluang kreatif untuk mendefinisikan produk.
b. Reposisi / *Repositioning*, melibatkan menciptakan posisi kompetitif baru dibenak konsumen.
c. Memperluas Basis / *Extending The Base*
d. Meningkatkan tingkat adopsi, tingkat penggunaan atau pasar yang baru masuk, untuk mengetahui kelayakan

Produktivitas

Istilah produktivitas mempunyai arti yang berbeda-beda untuk setiap orang yang berbeda, dan

penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya. Produktivitas secara umum diartikan sebagai hubungan antara keluaran (barang-barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif.

Suatu pembanding antara hasil keluaran dan masukan (Sutrisno, 2009). Sedangkan menurut pendapat Ardana (2012) menyebutkan bahwa produktivitas dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: pendidikan, keterampilan, disiplin, sikap mental dan etika kerja, motivasi, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan dan iklim kerja, hubungan industrial pancasila (hubungan kerja yang sangat manusiawi), teknologi, sarana produksi, manajemen, dan kesempatan berprestasi.

Secara fisik produktivitas diukur atas dasar nilai-nilai kemampuan, sikap, perilaku, disiplin, motivasi, dan komitmen terhadap pekerjaan atau tugas. Oleh karena itu mengukur tingkat produktivitas tidaklah mudah, disamping banyak variabel, juga ukuran yang digunakan sangat bervariasi.

Whitemore (2009: 20) mengemukakan sebagai berikut : *"Productivity is a measure of the use of the resources of an organization and is usually expressed as a ratio of : process quality, product quality dan goal the output the amount of resources employed"*. Whitemore memandang produktivitas sebagai suatu ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu kelompok (organisasi) yang biasanya dinyatakan sebagai ratio kualitas proses, kualitas hasil dan ketercapaian tujuan.

Selanjutnya Fattah (2006:15) menyatakan pengertian konsep produktivitas berkembang dari pengertian teknis sampai dengan perilaku. Produktivitas dalam arti teknis mengacu kepada derajat keefektifan, efisien dalam penggunaan sumber daya. Sedangkan dalam pengertian perilaku produktivitas merupakan sikap mental yang senantiasa berusaha untuk terus berkembang.

Produktivitas kerja antara lain sering digunakan dalam perencanaan pembangunan ekonomi nasional pada umumnya, namun tidak jarang menjadi tolak ukur suatu sasaran atau tujuan implementasi suatu kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi disertai aspek pemerataan pendapatan masyarakat.

Blocher, et al., (2007 : 307) menjelaskan bahwa ukuran produktivitas bisa dilihat dengan dua cara yaitu produktivitas operasional dan produktivitas finansial. Produktivitas operasional adalah rasio unit output terhadap unit input dimana ukuran fisiknya dalam ukuran unit, sedangkan produktivitas financial merupakan rasio output terhadap input, dimana ukuran fisiknya dalam satuan mata uang. Ukuran produktivitas bisa mencakup seluruh faktor produksi atau focus pada salah satu faktor atau sebagian faktor input dan output yang dicapai disebut dengan ukuran produktivitas parsial. Sedangkan ukuran produktivitas yang memasukkan seluruh sumber daya input yang digunakan dalam produksi disebut sebagai produktifitas total.

Mulyadi (2003 :205) mengemukakan bahwa pengukuran produktivitas dilakukan dengan mengukur perubahan produktivitas sehingga dapat dilakukan terhadap penilaian terhadap usaha untuk meningkatkan produktivitas. Untuk mengukur perubahan produktifitas, ukuran produktivitas berjalan aktual dibandingkan dengan ukuran produktivitas periode awal. Periode awal ini menjadi acuan dalam pengukuran atau perubahan efisiensi produktif.

Handoko (2011:210) berpendapat bahwa produktivitas adalah hubungan antara masukan dan keluaran suatu sistem produktif. Dalam teori, digunakan untuk mengukur hubungan ini sebagai rasio keluaran dibagi masukan. Bila lebih banyak keluaran diproduksi dengan jumlah masukan sama, produktivitas naik. Begitu juga, bila lebih sedikit masukan digunakan untuk sejumlah keluaran sama, produktivitas juga naik. Sedangkan menurut Daryanto (2012:41), produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang atau jasa yang diproduksi) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal, tanah, energi, dan sebagainya) untuk menghasilkan hasil tersebut.

Senada dengan pendapat di atas, Aroef dan Djamal (2009:4-6 dalam Hadi et. al, 2018) mendeskripsikan produktivitas dalam lingkup perusahaan adalah membandingkan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*) dari perusahaan tersebut. Keluaran yang dimaksud adalah semua hasil produksi yang telah terjual sedangkan, masukan yang dimaksud adalah semua sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan keluaran tersebut.

Karena produktivitas adalah sebuah rasio, baik data *input* maupun *output* harus bersifat terukur (*tangible*). *Input* dan *output* yang bersifat tak terukur (*intangible*) walaupun perlu untuk diidentifikasi, tetapi data tersebut tidak dapat dihitung secara kuantitatif. Berdasarkan definisi klasik,

produktivitas menempati posisi sentral dalam sebuah perusahaan dikarenakan produktivitas dari setiap unit (*land, labour, capital*) menentukan kumulatif daya saing dengan kompetitor lain (Zuhal, 2010: 23-25 dalam Hadi et al, 2018).

Oleh karenanya produktivitas mengandung arti perbandingan terbaik antara hasil (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (input) baik kualitas maupun kuantitas dimana pengukurannya meningkat jika:

a. Vmolume bertambah tanpa menambah jumlah.
b. Volume bertambah tetapi masukan berkurang
c. Volume tidak bertambah besar sedang masukan berkurang
d. Julah masukan bertambah dengan keluaran bertambah berlipat ganda.

Masalah produktivitas kerja perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, dan perlu dicari berbagai usaha untuk memajukan produktivitas pembinaan. Beberapa alasan mengapa produktivitas kerja sangat penting, menurut Sanusi (2013:45) antara lain:

1. Aspirasi maupun tuntutan kemasyarakatan makin luas dan tinggi , demikian juga peluang dan tantangan serta masalah untuk maju makin bertambah banyak. Di sisi lain sumber daya manusiawi, infrastruktur, dan alami tetap langka. Proses kehidupan tidak boleh macet apalagi mundur.
2. Setiap institusi dalam masyarakat, makin terbuka dan dituntut akuntabel oleh publik. Publik makin sadar dan menghendaki perhitungan mengenai dana publik, dipakai apa, menghasilkan apa, dan seberapa banyak.
3. Selain kepentingan publik eksternal, institusi pembinaan mempunyai masyarakat internalnya sendiri. Merekapun menuntut perbaikan nasibnya, sementara mereka menyelenggarakan tugas-tugas demi perkembangan organisasi. Titik ekuilibrium diantara kepentingan itu tidak sempurna.
4. Gejala, indikator, variabel, kriteria. Ukuran dan dasar konsep tentang produktivitas makin bertambah luas. Karenanya perlu ada usaha untuk mengadakan pengidentifikasian dan batasan yang makin jelas dan sah.

Umar Husein (2010:9), mengemukakan dua dimensi produktivitas sebagai berikut: "Produktivitas mengimplikasikan dua dimensi, yakni efektivitas dan efisiensi. Pengertian efektivitas itu sendiri adalah *"doing the right thing"*. Melaksanakan sesuatu yang benar dalam memenuhi kebutuhan organisasi berkaitan dengan pencapaian unjuk kerja yang maksimal, dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

Sedangkan dimensi kedua yaitu efisiensi adalah: *"doing things right"*. Melakukan yang benar dengan proses yang benar berkaitan dengan upaya membandingkan masukan dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan. Untuk itu, produktivitas biasanya dicapai melalui efektivitas pencapaian tujuan dan efisiensi penggunaan sumber daya".

Efisiensi adalah ukuran yang menunjukkan bagaimana baiknya sumber-sumber daya yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Efisiensi merupakan karakteristik proses yang mengukur performansi aktual dari sumber daya relatif terhadap standar yang ditetapkan.

Peningkatan produktivitas merupakan dambaan setiap perusahaan, produktivitas mengandung pengertian berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan masyarakat pada umumnya. Sebagai konsep filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksplanatori dan verifikatif .

Untuk memperoleh data dan informasi, penelitian ini menggunakan teknik survey yaitu pengumpulan informasi melalui data lapangan dan dokumentasi yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan variabel implementasi kebijakan kohesivitas kelompok, revitalisasi kondisi, dan produktivitas IKM kulit. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis jalur (*Path Analysis*).

Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X) yaitu Kohesivitas Kelompok,
2. Variabel Antara (Y) yaitu Revitalisasi Kondisi,

3. Variabel Terikat (Z) yaitu Produktivitas IKM Kulit.

Berdasarkan fenomena masalah dan variabel yang diteliti maka peneliti membuat model paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Model Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Pengusaha IKM yang bergerak dalam bidang penyamakan kulit dan produksi barang dari kulit berjumlah 417 unit usaha (Dinas Koperasi, UMKM dan BMT Kabupaten Garut, 2017), dengan teknik penarikan sampel menggunakan *onestage cluster random sampling* melalui rumus Slovin dengan ukuran sampel sebanyak 83 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan observasi, angket, dan wawancara serta studi dokumentasi (*library reseach*) yaitu data yang diperoleh secara langsung dan tidak langsung melalui laporan kegiatan, referensi buku, artikel ilmiah, publikasi jurnal dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tingkat pengukuran variabel penelitian menggunakan jenis tingkat pengukuran interval menggunakan skala Likert. Pengolahan data melalui uji validitas, reliabilitas dan normalitas data, yang dianalisis dengan metode deskriptif dan analisis jalur (*path analyisis*) untuk pengujian hipotesis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah para pemilik usaha pada IKM kulit di Kabupaten Garut yang berjumlah 83 orang dengan karkteristik berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan masa kerja.

Analisis Deskriptif Data Variabel-Variabel Penelitan

Deskripsi katagori variabel menggambarkan tanggapan responden mengenai pengaruh kohesivitas kelompok terhadap revitalisasi kondisi untuk meningkatkan produktivitas IKM kulit di Kabupaten Garut.

Data hasil penelitian dikatagorikan ke dalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan kriteria katagorisasi tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.
Kriteria Katagorisasi

Kategori	Interval Skor
Tinggi	X ≥ M+ SD
Sedang	M – SD ≤ X < M + SD
Rendah	X < M - SD

Pengukuran variabel kohesivitas kelompok menggunakan indikator hubungan timbal balik, motivasi berada dalam kelompok, saling memiliki antar anggota kelompok, memiliki perasaan moral, kebersamaan, kekompakan, memiliki tujuan yang sama, dan bekerja secara kelompok.

Tabel 2.
Katagorisasi Variabel Kohesivitas Kelompok

Katagori	Interval Skor	Frek	Persentase (%)
Tinggi	X ≥ 29,342	17	20,48
Sedang	18,858 ≤ X < 29,342	47	56,63
Rendah	X < 18,858	19	22,89
Jumlah		**83**	**100**

Sumber: pengolahan data, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden pada industri kulit yaitu pelaku usaha dengan kohesivitas kelompok dalam kategori tinggi sebanyak 17 orang (20,48%), pelaku usaha dengan dengan kohesivitas kelompok dalam kategori sedang sebanyak 47 orang (56,63%), dan pelaku usaha dengan kohesivitas kelompok dalam kategori rendah sebanyak 19 orang (22,89%).

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku usaha pada industri kulit di Kabupaten Garut dengan kohesivitas kelompok termasuk dalam kategori sedang (56,63%). Artinya kesadaran pelaku usaha dalam menjalankan usahanya melalui kohesivitas kelompok cukup baik, selain pelaku usaha yang memiliki kategori kohesivitas kelompok pada kategori tinggi (20,48%). Namun masih terdapat pelaku usaha yang berada pada kategori rendah yang cukup signifikan (22,89%) yang memerlukan pembinaan.

Adanya pelaku usaha dengan kohesivitas kelompok pada kategori rendah ini, berdasarkan

wawancara diperoleh penjelasan bahwa informasi mengenai pelatihan dan pembinaan terkadang tidak sampai kepada individu pelaku usaha, dan disebabkan pula oleh ketidakhadiran pelaku usaha pada kegiatan pelatihan dan pembinaan tersebut dikarenakan berbagai alasan seperti kesibukan pelaku usaha dan tidak adanya undangan untuk menghadiri kegiatan tersebut.

Pada tabel 3, kohesivitas kelompok pada IKM kulit termasuk kategori sedang, artinya hubungan timbal balik, motivasi dalam kelompok, rasa memiliki, moralitas, kebersamaan, kekompakan, memiliki tujuan yang sama dan bekerja dalam kelompok yang terjalin diantara anggota kelompok cukup baik dalam menjalankan kegiatan organisasi yang menaungi mereka untuk saling berbagi dan berpendapat demi kemajuan dan perkembangan usahanya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adeleke et al (2015) menunjukkanbahwa karyawan dengan tingkat kohesi yang tinggi memiliki dampak keterikatan yangbaik untuk dapat meningkatkan loyalitas. Pada penelitian Shin dan Park (2013) menjelaskan bahwa berdasarkan dukungan dan keterikatan kelompok makatingkat loyalitas karyawan akan meningkat.

Hasil penelitian-penelitian tersebut dapat menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok mempunyai dampak terhadap produktivitas. Semakin baik kohesivitas kelompok yang dirasakan oleh anggota, maka dampaknya akan semakin meningkatkan produktivitas usaha. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk kohesivitas kelompok yangdirasakan anggota kelompok maka dapat menyebabkan penurunan produktivitas.

Pengukuran variabel revitalisasi kondisi menggunakan indikator perubahan kondisi, perubahan daya tarik, penciptaan kondisi baru, penciptaan posisi di benak konsumen, tingkat adopsi, dan tingkat penggunaan.

Tabel 3.
Katagorisasi Variabel Revitalisasi Kondisi

Katagori	Interval Skor	Frek	Persentase (%)
Tinggi	X ≥ 20,874	21	25,30
Sedang	14,926 ≤ X < 20,874	48	57,83
Rendah	X < 14,926	14	16,87
	Jumlah	**83**	**100**

Sumber: pengolahan data, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden pada industri kulit yaitu pelaku usaha dengan revitalisasi kondisi dalam kategori tinggi sebanyak 21 orang (25,30%), pelaku usaha dengan dengan revitalisasi kondisi dalam kategori sedang sebanyak 48 orang (57,83%), dan pelaku usaha dengan revitalisasi kondisi dalam kategori rendah sebanyak 14 orang (16,87%).

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku usaha pada industri kulit di Kabupaten Garut dengan revitalisasi kondisi termasuk dalam kategori sedang (57,83%). Artinya pelaku usaha dalam merevitalisasi kondisi usahanya sudah berjalan cukup baik, selain pelaku usaha yang memiliki kategori revitalisasi kondisi pada kategori tinggi (25,30). Namun masih terdapat pelaku usaha yang berada pada kategori rendah yang cukup signifikan (16,87%) yang masih memerlukan pembinaan.

Adanya pelaku usaha dengan revitalisasi kondisi pada kategori rendah ini, berdasarkan wawancara diperoleh penjelasan bahwa pada pelaksanaannya untuk merevitalisasi kondisi dalam proses produksi memerlukan adaptasi dari berbagai faktor antara lain; (1) komitmen dan konsistensi pelaku usaha, (2) sikap dan mental pegawai, dan (3) keuangan. Ketiga faktor tersebut secara keseluruhan berdampak efektivitas jalannya perusahaan sehingga perlu secara bertahap mewujudkannya. Secara umum pelaku usaha yang lain sudah melakukannya dengan cukup baik walaupun masih terdapat kekurangan.

Pengukuran variabel produktivitas menggunakan indikator pencapaian target kualitas, pencapaian target kuantitas, pencapaian target waktu, efisiensi sumber daya, efisiensi keuangan, dan efisiensi proses produksi.

Tabel 4.
Katagorisasi Variabel Produktivitas

Katagori	Interval Skor	Frek	Persentase (%)
Tinggi	X ≥ 19,965	15	18,07
Sedang	12,155 ≤ X < 19,965	51	61,45
Rendah	X < 12,155	17	20,48
	Jumlah	**83**	**100**

Sumber: pengolahan data, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden pada industri kulit yaitu pelaku usaha dengan produktivitas dalam kategori tinggi sebanyak 15 orang (18,07%), pelaku usaha dengan dengan produktivitas dalam kategori sedang sebanyak 51 orang (61,45%), dan pelaku usaha dengan produktivitas dalam kategori rendah sebanyak 17 orang (20,48%).

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku usaha pada industri kulit di Kabupaten Garut dengan produktivitas termasuk dalam kategori sedang (61,45%). Artinya pelaku usaha sudah menerapkan kohesivitas kelompok dan revitalisasi kondisi dalam menjalankan usahanya dengan produktivitas yang cukup tinggi, selain pelaku usaha yang memiliki produktivitas pada kategori tinggi (18,07%). Namun masih terdapat pelaku usaha yang berada pada kategori rendah yang cukup signifikan (20,48%) yang memerlukan pembinaan.

Pelaku usaha dengan produktivitas usaha pada kategori rendah, berdasarkan wawancara diperoleh penjelasan bahwa salah satu faktornya adalah skala usahanya, artinya pelaku usaha yang memiliki skala kecil memiliki berbagai keterbatasan seperti; kemampuan modal kerja yang kecil yang menyebabkan belum bisa bersaing dengan perusahaan dengan modal kerja besar, ketersediaan tenaga kerja yang jumlahnya sedikit dan fasilitas produksi yang terbatas dapat menyebabkan tingkat produksi relatif kecil atau rendah. Namun kesadaran untuk melakukan kohesivitas kelompok dan revitalisasi kondisi sudah dilaksanakan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Secara umum menunjukkan bahwa variabel kohesivitas kelompok, revitalisasi kondisi dan produktivitas yang sudah dilaksanakan pada IKM kulit di Kabupaten Garut berada pada katagori sedang.

Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*)

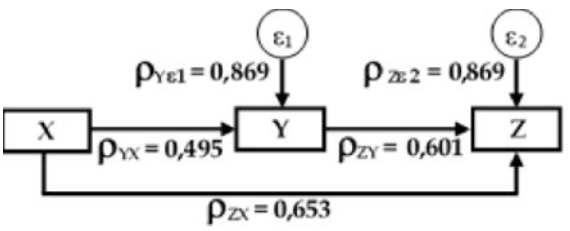

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terkait variabel pengaruh kohesivitas kelompok dan revitalisasi kondisi terhadap produktivitas pada pelaku usaha Industri Kulit di Kabupaten Garut.

Analisis jalur (*Path* Analysis) dipilih untuk menganalisis pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis I

Hipotesis penelitiannya adalah "kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap revitalisasi kondisi untuk meningkatkan produktivitas IKM kulit".

Tabel 5.
Uji Analisis Jalur Kohesivitas Kelompok dan Revitalisasi Kondisi Terhadap Produktivitas

Jalur	Std. Coef. Beta	β^2	Sig.
Kohesivitas Kelompok dan Revitalisasi Kondisi ➔Produktivitas	.512	.262	.000

Sumber: pengolahan data, 2018

Berdasarkan hasil uji analisis jalur, diketahui bahwa kohesivitas kelompok dan revitalisasi kondisi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas IKM Kulit dibuktikan dengan nilai koefisien jalur (β) sebesar 0,512 dan diperkuat dengan nilai Sig. sebesar 0,000 < 0,05.

Kontribusi pengaruh kohesivitas kelompok dan revitalisasi kondisi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas IKM Kulit yaitu $0{,}512^2$ (β^2) sebesar 0,262 atau 26,2%, artinya semakin baik kohesivitas kelompok maka proses revitalisasi kondisi akan semakin baik pula sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas sebesar 26,2%, sebaliknya jika kohesivitas kelompok tidak baik dapat berakibat pada menurunnya proses revitalisasi kondisi yang berdampak pada penurunan produktivitas Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima.

Uji Hipotesis II

Hipotesis penelitiannya adalah "kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap revitalisasi kondisi".

Tabel 6.
Uji Analisis Jalur Kohesivitas Kelompok Terhadap Revitalisasi Kondisi

Jalur	Std. Coef. Beta	β^2	Sig.
Kohesivitas Kelompok ➔Revitalisai Kondisi	.495	.245	.022

Sumber: pengolahan data, 2018

Berdasarkan hasil uji analisis jalur, diketahui bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap revitalisasi kondisi IKM Kulit dibuktikan dengan nilai koefisien jalur (β) sebesar 0,495 dan diperkuat dengan nilai Sig. sebesar 0,022 < 0,05.

Kontribusi kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap revitalisasi kondisi pada IKM Kulit yaitu $0{,}495^2$ (β^2) sebesar 0,245 atau 24,5%, artinya kohesivitas kelompok memiliki peran dalam proses revitalisasi kondisi sebesar 24,5% atau dengan kata lain revitalisasi kondisi akan berjalan dengan baik apabila kohesivitas kelompok dalam kondisi yang baik pula. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima.

Uji Hipotesis III

Hipotesis penelitiannya adalah "kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap produktivitas".

Tabel 7.
Uji Analisis Jalur
Kohesivitas Kelompok Terhadap Produktivitas

Jalur	Std. Coef. Beta	β^2	Sig.
Kohesivitas Kelompok ➔ Produktivitas	.653	.426	.021

Sumber: pengolahan data, 2018

Berdasarkan hasil uji analisis jalur, diketahui bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pada IKM Kulit dibuktikan dengan nilai koefisien jalur (β) sebesar 0,653 dan diperkuat dengan nilai Sig. sebesar 0,021 <0,05.

Kontribusi kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pada IKM Kulit yaitu $0{,}653^2$ (β^2) sebesar 0,426 atau 42,6%, artinya kohesivitas kelompok berkontribusi dalam peningkatan produktivitas sebesar 42,6% atau dengan kata lain bahwa peningkatan produktivitas dapat terjadi apabila kohesivitas kelompoknya dalam kondisi baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dapat diterima.

Uji Hipotesis IV

Hipotesis penelitiannya adalah "revitalisasi kondisi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas".

Tabel 8.
Uji Analisis Jalur
Revitalisasi Kondisi Terhadap Produktivitas

Jalur	Std. Coef. Beta	β^2	Sig.
Revitalisai Kondisi ➔ Produktivitas	.601	.361	.038

Sumber: pengolahan data, 2018

Berdasarkan hasil uji analisis jalur, diketahui bahwa revitalisasi kondisi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pada IKM Kulit dibuktikan dengan nilai koefisien jalur (β) sebesar 0,601 dan diperkuat dengan nilai Sig. sebesar 0,038 < 0,05.

Kontribusi revitalisasi kondisi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pada IKM Kulit yaitu $0{,}601^2$ (β^2) sebesar 0,361 atau 36,1%, artinya proses revitalisasi kondisi memiliki kontribusi untuk meningkatkan produktivitas sebesar 36,1% yang bermakna bahwa konsistensi dan komitmen dalam maka proses revitalisasi kondisi harus terjaga dengan baik agar berdampak pada peningkatan produktivitas. Dengan Demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dapat diterima.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Pelaksanaan kohesivitas kelompok berkorelasi positif terhadap revitalisasi untuk meningkatkan produktivitas. Hasil pengujian hipotesis diantaranya pertama, kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap revitalisasi kondisi untuk meningkatkan produktivitas pada IKM kulit. Kedua, kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap revitalisasi kondisi pada IKM kulit. Ketiga, kohesivitas kelompok berpengaruh signifikan terhadap produktivitas IKM kulit dan terakhir Revitalisasi kondisi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas IKM kulit.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menghasilkan beberapa rekomendasi diantaranya, memperkuat kohesivitas kelompok agar lebih kompak dalam bekerjasama melalui pertemuan terjadwal yang membahas kegiatan kelompok dan mengevaluasi hasil kegiatan kelompok agar menjadi lebih baik. Selanjutnya, menjaga dan meningkatkan revitalisasi kondisi dengan

melibatkan komitmen para anggota kelompok dan bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan produktivitas usaha serta untuk meningkatkan produktivitas usaha diperlukan soliditas kohesivitas kelompok dan stabilitas revitalisasi kondisi melalui pembinaan dari instansi yang berwenang baik yang bersifat teknis maupun non teknis.

F. REFERENSI

Achmad, A. W. & Yuniawan, A., 2018. Analisis Efek Dukungan Sosial, Budaya Organisasi, dan Kohesivitas Karyawan Terhadap Loyalitas Karyawan. *Diponegoro Journal of Management,* 7(4), pp. 1-13

Alwi, H., 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* 4th ed. Jakarta: Balai Pustaka.

Aponno, C. & Siahaya, S. L. 2017. Pengukuran Produktivitas Kerja Usaha Mikro Gula Merah Saparua. Jurnal Maneksi., 6(2), pp. 7-11

Arief, M., 2006. *Pemasaran Jasa dan Kualitas Pelayanan.* Malang: Bayumedia Publishing.

Bungin, B., 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* 1st ed. Jakarta: Kencana Pernada.

Dalton, W., 2014. *Blog Spot.* [Online] Available at: http://wilian-dalton.blogspot.com/2014/06/kohesivitas-kelompok-dalam-olahraga.html [Accessed 10 Oktober 2018]

Danisworo, M. & Martokusumo, W., 2012. Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan Dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan kota. *Info URDI,* Volume 13.

Daryanto, 2012. *Media Pembelajaran.* Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Ghozali, I., 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penernit Universitas Diponegoro.

Hadi, Y., Irawan, R. & Kelana, O. H., 2018. Peningkatan Produktivitas UMKM MEnggunakan Metode American Oriductivity Center. *Jurnal Metris,* 19(1), pp. 7-18.

Handoko, T. H., 2011. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia.* Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Herlina, A. & Hermana, D., 2018. Pengaruh Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Terhadap Efektiivitas Pembangunan Fisik di Desa Sukatani Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik,* 9(2), pp. 1-8.

Hogg, M. A. & Vaughn, G., 2011. *Social Psychology.* 6th ed. Essex: Pearson Education Limited.

Husein, U., 2000. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Irawan, A. A., 2013. *Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Job Involment dan Social Loafing pada Anggota Kelompok (Studi pada Karyawan PLN UIP VIII Surabaya).* Malang: Disertasi Universitas Brawijaya.

Iskandar, J., 2017. *Dinamika Kelompok, Organisasi dan Komunikasi Sosial.* Bandung: Puspaga.

Larasati, R. D., Pandjaitan, N. .. & Hermawan, A., 2017. Pengaruh Kohesivitas dan Kepuasan Kerja terhadap Organizational Citizenship Behavior di PT. Agricon. *Jurnal Manajemen dan Organisasi,* VIII(2), pp. 157-172.

Laretna, A., 2002. Revitalisasi Bukan Sekedar "Beautification". *Urban and Regional Development Institute,* Volume 13.

Mahmudi, 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik.* Yogyakarta: UPP YPKN.

Munandar, A., 2011. *Psikologi Industri dan Organisasi.* Jakarta: Penerbit Universitas Indoneisa - UIPress.

Nazir, M., 2003. *Metode Penelitian.* Cetakan Kelima ed. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Paulus, E. et al., 2018. Upaya Revitalisasi Caagar Budaya Kabuyutan Ciburuy Melalui Rancang Bangun Aplikasi Bernama Mandala. *Jurnal Sosiologi ,* 17(1), pp. 39-52.

Prihandini, V., 2014. *Hubungan Antara Organiztional Citizenship Behaviour dan Kohesivitas Kelompok dengan Iklim Organisasi.* s.l.:Disertasi Universitas Brawijaya.

Putri, M. M., 2018. Kohesivitas Kelompok dan Kualitas Kehidupan Kerja pada Karyawan. *Jurnal Psikologi Unsyiah,* 1(1), pp. 1-17.

Putri, N. A., Pandjaitan, N. K. & Kuswanto, S., 2018. Pengaruh Kohesivitas dan Kepuasan Kerja Terhadap Turnover Intention Karyawan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi,* 9(1), pp. 35-44.

Qomaria, N. d., 2015. Peranan Kohesivitas Kelompok Untuk Menciptakan Lingkungan Kerja Yang Kondusif. *Jurnal Administrasi Bisnis,* 29(1), pp. 77 - 85.

Rais, Abdul, 2007. Pengaruh Air Payau terhadap Beton yang memakai Semen Padang di Kota Padang Sumatera Barat. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.

Sarwono, S. & Meinarno, E., 2009. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Sayuti, M. & Hasanuddin, 2018. Peningkatan

Produktivitas Masyarakat Melalui Industri Kreatif Dengan Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Timbuolo Tengah Gorontalo. *Juranl Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kewirausahaan,* 1(3), pp. 13-18.

Sedarmayanti, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Cetakan Keempat ed. Bandung: PT. Refika Aditama.

Setiawati, A. N. & Riyono, B., 2018. Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Divisi Food Beverage Product Hotel X Bintang 5 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan,* 06(01), pp. 41-53.

Sugiyono, 2012. *Satistika Untuk Penelitian.* Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Sule, T. E. & Saefullah, K., 2008. *Pengantar Manajemen.* 3rd ed. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.

Tambunan, T., 2009. *UMKM di Indonesia.* 1st ed. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Weinberg, R. S. & Gould, D., 2011. *Foundation Psychology.* 5th ed. USA: Human Kinetics.

Wibowo, 2009. *Manajemen Kinerja.* 2nd ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zuhal. 2010.*Knowledge and Innovation Platform Kekuatan Daya Saing.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.